

BAB II

ETIKA DAN PERTEMANAN

A. Etika

1. Pengertian Etika

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak dan asas perilaku yang menjadi pedoman.¹ Menurut Jonsi Hunadar akhlak atau Etika adalah upaya perbuatan yang dilakukan itu menjadi enak. Seorang dermawan akan merasakan enak dan lega ketika memberikan hartanya, berbeda dengan orang yang memberikan hartanya karena terpaksa. Begitu pula seorang rendah hati merasakan lezatnya rendah hati. Apabila langkah baik dan terpuji secara akal dan Syanah, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak mulia. Segala yang menimbulkan perbuatan-perbuatan buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak tercela.²

Secara etimologi kata “etika” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu Ethos dan ethikos. Ethos berarti sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa. Ethikos berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik.³ Istilah moral berasal dari kata Latin yaitu mores, yang merupakan bentuk jama dari mos, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup. Sedangkan dalam bahasa Arab kata etika dikenal dengan istilah akhlak,

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Hlm. 99

² Jonsi Hunadar, *Akhlak Cerminan Hati*, (Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2021), Hlm. 45

³ Lorens Bagus, *kamus filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2000), Hlm. 217

artinya budi pekerti. Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut tata susila.⁴

Etika sering diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Namun, meskipun sama-sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Moralitas lebih condong pada pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri, sedangkan etika berarti ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori tentang perbuatan baik dan buruk. Dalam filsafat terkadang etika disamakan dengan filsafat moral.⁵

Secara terminologi etika bisa disebut sebagai ilmu tentang baik dan buruk atau kata lainnya ialah teori tentang nilai. Dalam Islam teori nilai mengenal lima kategori baik-buruk, yaitu baik sekali, baik, netral, buruk dan buruk sekali. Nilai ditentukan oleh Tuhan, karena Tuhan adalah maha suci yang bebas dari noda apa pun jenisnya.⁶

Objek berdasarkan pengertian etika secara terminologis adalah tingkah laku manusia. Artinya pengertian etika secara terminologis adalah memiliki makna melihat dari sudut baik atau buruk suatu perbuatan manusia. Selain itu, pengertian etika secara terminologis adalah menunjukkan adanya keterampilan intelektual. Yaitu keterampilan untuk berargumentasi dengan rasional dan kritis. Jadi etika memiliki sifat kritis sebagai suatu sifat yang mendasar, karena etika mempersoalkan norma norma yang dianggap berlaku, memiliki dasar-dasar norma-norma itu, mempersoalkan hak dari setiap lembaga,

⁴ Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Wijaya, 1978), Hlm. 9

⁵ Haidar Baqir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung Mizan, 2005), Hlm. 189-190

⁶ Sarwoko, *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan*, (Jakarta: Salemba, tt), Hlm. 80

seperti orang tua, sekolah, negara, dan agama untuk memberikan perintah atau larangan yang harus ditaati.

Istilah etika diartikan sebagai suatu perbuatan standar (standard of conduct) yang memimpin individu, etika adalah suatu studi mengenai perbuatan yang sah dan benar dan moral yang lakukan seseorang. Istilah lain yang identik dengan etika, yaitu susila (sanskerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik (su). Kemudian Filsuf Aristoteles, dalam bukunya Etika Nikomacheia, menjelaskan tentang pembahasan etika, yaitu:

- a. Terminius Techius, pengertian etika dalam hal ini adalah etika dipelajari untuk ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah perbuatan atau tindakan manusia.
- b. Manner dan Costum, membahas etika yang berhubungan dengan tata cara dan kebiasaan (adat) yang melekat dalam kodrat manusia (In herent in human nature) yang terikat dengan pengertian baik dan buruk suatu tingkah laku atau perbuatan manusia.⁷

K Bertens dalam buku etikanya menjelaskan lebih jelas lagi. Etika berasal dari bahasa yunani kuno. Kata yunani ethos dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, tempat tinggal yang biasa padang rumput kandang kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak artinya adalah adat kebiasaan. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau kepada masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain.⁸

⁷ Maidiantius, "Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak pada Pendidikan", Jaffray, 2014, Hlm. 237

⁸ K Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 1993), Hlm. 27

Para ahli berpendapat bahwa etika berkaitan dengan empat hal, yaitu: pertama, dapat dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berusaha membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Kedua, dilihat dari segi sumbernya, yaitu akal pikiran dan filsafat. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolut, serta tidak pula universal. Ketiga, dilihat dari segi fungsinya. Yakni etika berfungsi sebagai penilai, penentu, penetap pada suatu perbuatan yang akan dinilai baik, buruk, mulia, terhina dan lain-lain. Keempat, dilihat dari segi sifatnya. Yakni etika bersifat relatif, yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan ciri-ciri yang demikian, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk, dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh manusia.

Etika juga merupakan kajian filsafat yang menelaah tentang kewajiban manusia juga tingkah laku manusia dilihat dari sisi baik dan buruk tindakan tersebut. Sifat dasar etika adalah bersifat kritis. Etika melihat norma-norma yang berlaku, mengkaji dasar dari norma tersebut, mempersoalkan hak dari setiap lembaga, seperti orang tua, kelembagaan negara, lembaga pendidikan dan agama. Etika juga mendorong seseorang agar bersikap rasional terhadap semua norma.⁹

Etika disebut juga ilmu normatif karena didalamnya mengandung norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan. Sebagian orang menyebut etika dengan moral atau budi pekerti. Ilmu etika adalah ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan

⁹ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2003), Hlm. 60.

manusia dengan dasar yang sedalam-dalamnya yang diperoleh dengan akal budi manusia. Menurut KBBI, filsafat etika adalah :

1. Ilmu tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.¹⁰ Jadi, filsafat etika adalah cabang ilmu filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia yang baik dan buruk. Dasar filsafat etika yaitu etika individual sendiri. Menurut hukum etika, suatu perbuatan itu dinilai dari 3 tingkat, yaitu : a. Tingkat pertama: semasa belum lahir menjadi perbuatan, yakni berupa rencana dalam hati atau niat. b. Tingkat kedua: perbuatan nyata atau pekerti c. Tingkat ketiga: akibat atau hasil dari perbuatannya itu baik atau buruk.¹¹

Dengan demikian, pandangan baik dan buruk dan hakikat nilai dalam kehidupan manusia sangat tergantung pada tiga hal mendasar yaitu:

1. Cara berpikir yang melandasi manusia dalam berperilaku.
2. Cara berbudaya yang menjadi sendi berlakunya norma sosial.
3. Cara merujuk kepada sumber-sumber nilai yang menjadi tujuan pokok dalam bertindak. Selain itu juga pengertian etika adalah cabang ilmu filsafat yang membicarakan nilai dan moral yang menentukan perilaku seseorang/ manusia dalam hidupnya.

Etika merupakan sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap serta pola perilaku hidup manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai

¹⁰ Soegiono, Tamsil, *Filsafat Pendidikan Teori dan Praktik*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 2

¹¹ Burhanuddin salam. *Etika Individual*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002), Hlm. 5

kelompok. Dari beberapa pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang arti baik dan buruk, benar dan salah kemudian manusia menggunakan akal dan hati nuraninya untuk mencapai tujuan hidup yang baik dan benar sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Jadi manusia dapat melakukan apa saja yang dikehendaki yang dianggap baik dan benar, meskipun hati nuraninya menolak dan yang terpenting tujuannya dapat tercapai.¹²

2. Macam-Macam Etika

Etika dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan berbagai aspek, seperti:

A). Etika deskriptif merupakan upaya untuk menilai suatu tindakan atau perilaku berdasarkan norma baik dan buruk yang berkembang dalam kehidupan sosial. Secara prinsip, etika ini berlandaskan pada kebiasaan yang telah ada dalam masyarakat sebagai tolok ukur etis. Suatu tindakan dikatakan etis atau tidak bergantung pada kesesuaiannya dengan perilaku yang umum dilakukan oleh individu lain. Etika deskriptif mencakup gambaran mengenai perilaku moral dalam arti luas, termasuk kebiasaan, pandangan tentang kebaikan dan keburukan, serta tindakan yang dianggap boleh atau tidak boleh dilakukan dalam suatu komunitas.¹³

B). Etika normatif adalah jenis etika yang berusaha menetapkan dan menentukan perilaku, tindakan, serta sikap ideal yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Etika ini mengacu pada norma-norma yang dijadikan pedoman, tanpa mempertanyakan kelayakan standar moral yang berlaku. Keabsahan suatu norma tidak menjadi perdebatan,

¹² <http://kuliahfilsafat.blogspot.com/04/socrates-filsafat-etika-dan-moral.html>, tanggal 22 oktober 2016,.

¹³ M. Ridlwan Hambali dkk, *Etika Profesi*, (Jawa Timur: Agrapana Media, 2021),Hlm 14.

melainkan hanya penerapannya yang diperhatikan. Etika normatif menelaah dan menilai suatu tindakan berdasarkan kesesuaiannya dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Standar yang digunakan untuk menilai perilaku dapat berupa peraturan, tata tertib, maupun kode etik profesi. Oleh karena itu, tujuan utama etika normatif adalah merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat diterapkan dan dipertanggungjawabkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan cakupan pembahasannya, etika normatif terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu:

1. Etika Umum, yang membahas prinsip-prinsip dasar moral yang dapat diterapkan secara luas dalam berbagai situasi.

2. Etika Khusus, yang membahas penerapan prinsip moral dalam bidang atau konteks tertentu, seperti etika profesi, etika sosial, dan etika lingkungan.¹⁴

C). Metaetika merupakan etika analitis, yaitu analisis bahasa yang digunakan dalam etika atau bahasa moral secara lebih mendalam. Misalnya, analisis istilah “baik”, “nilai”, “norma”, “tanggung jawab”, “keadilan”, dan berbagai istilah lain dalam bidang etika yang memiliki kejelasan supaya tindakan moral mempunyai dasar pemikiran yang kukuh. Metaetika yaitu suatu kajian etika yang membahas tentang makna dari kata-kata etik, logika dari keputusan moral, ciri-ciri moral, dan sebagainya.

B. Pertemanan

1. Pengertian Pertemanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pertemanan adalah hubungan yang bersifat akrab atau baik antara dua orang atau lebih persahabatan. Proses atau cara hasil berteman. Pengertian ini

¹⁴ M. Ridlwan Hambali dkk, *Etika Profesi*,.....Hlm 15-16.

menunjukkan bahwa pertemanan mencakup hubungan yang didasari rasa saling percaya, keterbukaan, dan dukungan antara individu. Pertemanan sering kali melibatkan interaksi sosial yang positif dan keakraban emosional.¹⁵

Sebelum kita membahas mengenai pertemanan, ada baiknya kita mengetahui definisi pertemanan menurut para ahli secara umum yaitu menyatakan pertemanan adalah hubungan khusus yang dapat saling membantu satu sama lain, tidak pernah memikirkan kewajiban, dan saling menguntungkan. Menurut widianti pertemanan merupakan hubungan emosional antara dua manusia atau lebih yang sejenis maupun tidak sejenis. Hubungan ini didasari saling pengertian, menghargai, dan mempercayai satu sama lain. Mereka juga saling bertukar informasi tentang berbagai pengalaman untuk satu tujuan tertentu yang telah disepakati bersama.

Adapun mengenai persaudaraan Allah berfirman:

فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

"Maka dengan nikmat-Nya kamu menjadi bersaudara." (QS. Ali Imran: 103)¹⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa persatuan dalam Islam adalah nikmat dari Allah. Umat Islam diperintahkan untuk meninggalkan perpecahan dan tetap berpegang teguh pada ajaran Allah agar tetap bersaudara.

لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلْفَتْ بِينَ قُلُوبِهِمْ

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kamus versi online/ daring (dalam jaringan) <https://kbbi.web.id/teman>

¹⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/Al-Imron/103>

"Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka," (QS. Al-Anfal. 63)¹⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa persatuan yang hakiki adalah anugerah dari Allah. Harta, kekuasaan, atau strategi politik mungkin bisa menyatukan orang secara lahiriah, tetapi persatuan hati hanya bisa terjadi jika Allah yang menautkan. Oleh karena itu, umat Islam harus selalu mengutamakan iman dan ketakwaan dalam membangun persatuan, bukan hanya kepentingan duniawi.

2. Pengertian Pertemanan Menurut Ahli

Kant berpendapat pertemanan adalah keintiman, persekutuan, berbagi perasaan, membagi informasi, dan saling percaya. Sedangkan menyatakan pertemanan adalah saling ketergantungan sukarela antara dua orang dari waktu ke waktu, bervariasi, keakraban, kasih sayang dan saling membantu.

Menurut Santrock terdapat 6 fungsi pertemanan yaitu kebersamaan, stimulasi, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, dan keakraban. Pertemanan adalah hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara dua remaja dimana seorang yang satu memberi perhatian kepada seorang yang lain. Remaja merasa mendapat masukan bagi dirinya tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dan baik buruknya hubungan dalam pertemanan tersebut tergantung dari remaja itu sendiri. Di samping itu dengan pertemanan akan membantu remaja mendefinisikan identitas serta menambah kepercayaan dan kebanggaan diri.¹⁸

¹⁷ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/Al-Anfal/63>

¹⁸ Subkhi Mahmasani, *Kulitas Pertemanan*. Core, 2020, Hlm.82.

Pertemanan menurut Aristoteles dalam bukunya memiliki makna yang cakupannya sangat luas. Dari hubungan antara orang tua dan anak (termasuk hewan), rasa kekeluargaan naturaliah antara individu dengan individu lainnya, bahkan hubungan antara rekan kerja.¹⁹

Hubungan pertemanan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, dikatakan demikian sebab akan ada orang-orang yang rela melepas kehidupannya, jikalau orang-orang seperti itu tidak memiliki seorang teman. Dan begitu pula sebaliknya, ada orang-orang yang ketika mendapatkan seorang teman, maka orang-orang tersebut baru merasakan yang namanya mendapatkan kehidupan dan hal tersebutlah yang mereka cari selama ini, seperti halnya remaja-remaja yang tengah mencari jati diri. orang-orang yang memiliki kebaikan-kebaikan dalam hidupnya, seperti halnya harta yang berlimpah, jabatan yang tinggi, tidak akan sempurna kemakmurannya ketika harta dan jabatannya tidak menjadi suatu kedermawanan yang akan mereka berikan terhadap teman. Maka pertemanan dapat juga dikatakan sebagai jalan keluar yang baik dalam permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan.

Dalam konsep pertemanan, hubungan pertemanan haruslah berlandaskan pada rasa persahabatan, yakni saling mencintai satu sama lain. mencintai dimaksudkan pada sifat-sifat yang salah satunya adalah saling mengharapkan kebaikan, dan tentu saja hal tersebut selaras dengan adanya proses timbal balik, serta kesadaran penuh atas hal-hal tersebut dari kedua belah pihak.²⁰

¹⁹ Aristoteles. *Etika Nikomakea*, Yogyakarta, Basa Basi, 2020., Hlm. 286

²⁰ Aristoteles. *Etika Nikomakea*.... Hlm 43.

3.Aspek-Aspek Pertemanan Yang Mempengaruhi Kualitas Pertemanan

Menurut Asher dan Parker aspek-aspek kualitas pertemanan adalah :

- a. Pengakuan dan saling menjaga yaitu remaja diakui teman, adanya perilaku saling menjaga, mendukung dan saling memberi perhatian.
- b. Terjadinya konflik yaitu munculnya perbedaan atau perselisihan paham hal-hal yang membangkitkan kemarahan dan ketidakpercayaan.
- c. Pertemanan dan rekreasi yaitu menghabiskan waktu bersama-sama teman, baik di luar maupun di dalam lingkungan sekolah.
- d. Membantu dan memberi petunjuk yaitu usaha seorang teman untuk membantu temannya yang lain dalam menyelesaikan tugas rutin yang menantang.
- e. Berbagi pengalaman dan perasaan yaitu adanya saling keterbukaan akan perasaan pribadi, berbagi pengalaman diantara remaja dan temannya.
- f. Pemecahan konflik yaitu munculnya perdebatan atau perselisihan paham dan adanya jalan keluar pemecahan masalah secara baik dan efisien.

Adapun aspek-aspek kualitas pertemanan menurut Berndt adalah:

- a. Saling terbuka yaitu saling menceritakan segalanya baik yang paling pribadi serta perasaan yang sedang mereka pikirkan.
- b. Saling membela yaitu membela satu sama lain dalam melawan untuk menunjukkan loyalitas kepada teman.
- c. Keakraban yaitu selalu memberitahu teman tentang dirinya dan mengetahui tentang temannya.

d. Terjadinya konflik yaitu terjadinya masalah satu sama lain yang ingin menjadi lebih baik dari temannya.²¹

C. Pergaulan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian pergaulan adalah hidup berteman (bersahabat) atau cara bergaul bagaimana seseorang menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sosial. Hidup bergaul (dalam masyarakat) aktivitas sosial di mana seseorang berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat.²² Pergaulan artinya proses bergaul, sedangkan bebas yaitu lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga boleh bergerak, berbicara, berbuat dengan leluasa), tidak terikat atau terbatas oleh aturan-aturan.

Merujuk dari pergaulan adalah proses interaksi sosial yang melibatkan hubungan antar individu atau kelompok dalam lingkaran tertentu. Pergaulan menjadi sarana bagi manusia untuk berkomunikasi dan berbagi pengalaman serta membangun hubungan sosial yang saling menguntungkan. Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan pergaulan untuk memenuhi kebutuhan emosional, intelektual, dan sosial, sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan dan membangun kehidupan yang harmonis.²³

Pergaulan mencakup berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, yang berlangsung dalam berbagai konteks, seperti keluarga, lingkungan sekolah, tempat kerja, atau masyarakat secara luas. Dalam proses pergaulan, individu sering kali terlibat dalam

²¹ Subkhi Mahmasani, *Kualitas Pertemanan...* Hlm 16-17

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kamus versi online/ daring (dalam jaringan) <https://kbbi.web.id/gaul>

²³ Madrasah Ibtidaiyah, 'Pengaruh Pergaulan terhadap Pengembangan Kepedulian Sosial di Madrasah Ibtidaiyah', Hlm. 1-17.

pertukaran ide, pendapat, norma, nilai, dan budaya, yang dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang.

I. Unsur-unsur Pergaulan

a. Interaksi Sosial

Pergaulan terjadi melalui interaksi antara dua pihak atau lebih. Interaksi ini dapat berupa komunikasi langsung, seperti berbicara, atau komunikasi tidak langsung, seperti melalui media sosial.²⁴

b. Norma dan Nilai Sosial

Dalam pergaulan, individu terikat oleh norma dan nilai yang berlaku di lingkungan tersebut. Norma sosial memberikan pedoman tentang apa yang dianggap pantas atau tidak dalam suatu masyarakat.

c. Pengaruh Timbal Balik

Pergaulan melibatkan pengaruh timbal balik, di mana individu saling memengaruhi dalam cara berpikir, berbicara, dan bertindak. Pengaruh ini bisa positif, seperti saling mendukung, atau negatif, seperti memberikan tekanan sosial yang tidak sehat.

2. Jenis-Jenis Pergaulan

1. Pergaulan Positif

Pergaulan yang memberikan dampak baik bagi perkembangan diri dan masyarakat, seperti membangun hubungan berdasarkan kepercayaan, saling menghormati, dan kerja sama.

2. Pergaulan Negatif

Pergaulan yang berdampak buruk, seperti mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang melanggar norma

²⁴ Gtk Dikdas, 'Pembelajaran Interaksi Sosial', 2021, Hlm. 41-74.

sosial atau hukum, seperti perundungan, penyalahgunaan narkoba, atau perilaku asusila.

3. Manfaat Pergaulan

Pengembangan kepribadian membantu individu memahami dirinya sendiri dan orang lain. Memperluas wawasan melalui pergaulan, seseorang dapat belajar dari pengalaman dan sudut pandang orang lain. Mendukung karier dan pendidikan, pergaulan yang baik membantu membangun jaringan yang bermanfaat untuk pengembangan profesional dan akademik. Meningkatkan kesehatan mental hubungan sosial yang positif dapat mengurangi stres, meningkatkan rasa bahagia, dan memperkuat ketahanan emosional.²⁵

4. Tantangan dalam Pergaulan

Konflik sosial perbedaan pendapat atau nilai dapat memicu konflik dalam pergaulan. Tekanan sosial. Seseorang bisa merasa tertekan untuk mengikuti kelompok demi diterima bahkan jika itu melanggar prinsip pribadinya. Pengaruh negatif pergaulan dengan individu atau kelompok yang memiliki perilaku buruk dapat memengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Menjadi pendengar yang baik, tunjukkan empati dan perhatian saat berinteraksi dengan orang lain. Menghormati perbedaan peran aktif orang tua serta lingkungan sangat mempengaruhi terkait sikap dan perilaku remaja. Apabila orang tua gagal dalam mendidik anaknya serta lingkungan yang buruk dan kurang baik dapat mengakibatkan seorang remaja cenderung untuk melakukan kenakalan remaja.²⁶ Hargai pendapat, budaya, dan

²⁵ Rio Fitria Asri, 'Pengaruh Lingkungan Pergaulan terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Hasrati Kendari', *Foreign Affairs*, (2018), Hlm. 9.

²⁶ Safitri A. Dwi Ramadhani Lukman, 'Remaja Dalam Pergaulan Bebas Dilihat Dari

kepribadian orang lain, meskipun berbeda dengan pandangan pribadi. Memilih lingkungan yang positif. Bergaul dengan orang-orang yang memberikan pengaruh baik dan mendukung perkembangan diri berkomunikasi dengan jujur. sampaikan pikiran dan perasaan secara terbuka tanpa menyakiti orang lain. Dengan memahami pergaulan secara mendalam, individu dapat membangun hubungan yang bermakna dan menjalani kehidupan sosial yang lebih seimbang serta harmonis. Istilah ini merujuk pada pola hubungan sosial yang melibatkan komunikasi, adaptasi, dan hubungan timbal balik antarindividu atau kelompok dalam berbagai konteks kehidupan. Etika pergaulan dalam alquran memiliki implikasi filosofis, paedagogis teoritis, dan praktis. Implikasi filosofis berkaitan dengan tujuan pendidikan secara umum.

D. Akhlak

Sebagian orang menyamakan antara akhlak dan etika padahal secara filosofis kedua istilah tersebut berbeda. Akhlak merupakan konsep moral islam yang berisi ajaran-ajaran tentang bagaimana seseorang harus bertindak dalam kehidupan ini melakukan hal sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat agar menjadi orang yang baik objek akhlak adalah manusia dan Tuhan. Tingkah laku manusia dilakukan secara terus menerus sehingga membentuk menjadi sebuah kebiasaan atau karakter. Adapun etika sebuah ilmu bukan ajaran perbuatan manusia ditimbang menurut nilai-nilai baik dan buruk, penilaian ini mungkin sebuah pujian atau sebuah celaan dan ini akan memperoleh cap baik atau buruk.²⁷

Perspektif Teori Bunuh Diri (Suicide), Academia.Edu, 2020, Hlm 10.

²⁷ Prantika R.Roza, *Konsep Etika dalam Revolusi Pemikiran Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Jurnal kelola, 2023), Hlm. 42-43

Akhlak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budi pekerti tingkah laku definisi ini menekankan bahwa akhlak berhubungan dengan perilaku, karakter, dan moral yang tercermin dalam tindakan seseorang, baik dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya.²⁸

Dari segi bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yakni isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid afala, yufilu, ifalan yang berarti al-saljiyah (perangai), ath-thabiah (kelakuan, tabiat, watak dasar), al-adat(kebiasaan, kelaziman), al-maruah (peradaban yang baik), dan ad-din-agama).²⁹

Dilihat dari sudut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat namun intinya sama yaitu perilaku manusia. Pendapat-pendapat ahli tersebut dihimpun dan dikutip oleh M. Yatimin Abdullah dalam bukunya yang berjudul Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran ialah sebagai berikut:

- a. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.
- b. Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kamus versi online/ daring (dalam jaringan) <https://kbbi.web.id/akhlak>

²⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), Hlm. 1

c. Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.³⁰

Akhlak merupakan salah satu aspek penting dan memiliki peranan dalam kehidupan seorang muslim.³¹ Akhlak adalah seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan kepribadian seseorang berdasarkan prinsip moral dan etika yang mulia. Dalam konteks Islam, akhlak merujuk pada perilaku seseorang yang didasarkan pada ajaran agama yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Secara umum, akhlak mencakup segala bentuk sikap dan tindakan yang mencerminkan kebaikan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta Tuhan.³²

Tujuan akhlak adalah untuk memberikan pedoman atau petunjuk bagi manusia dengan mengetahui perbuatan yang baik dan buruk. Dan setelah dapat membedakannya maka kita harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Mengerjakan yang baik secara terus menerus akan menjadi kebiasaan dan sifat, yang akhirnya menjadi kepribadian. Dan apabila akhlak ditegakkan akan membentuk individu dan masyarakat yang suci, selalu menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dalam semua aspek kehidupan.³³

³⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), Hlm.16

³¹ Tahar Rachman, 'Akhlak....' Hlm.27.

³² Umi Hanik, 'Sekularisasi dan Sekularisme Agama', *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1.1 (2016), Hlm. 91-102.

³³ Ahmad Bangun Nasution dan Royani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi Tokoh-Tokoh Sufi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Hlm. 30-31.

Adapun pengertian akhlak secara terminologi menurut ulama secara berikut :

1. Menurut al-Ghazali akhlak adalah suatu keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan dimana perbuatan itu lahir secara spontan, mudah tanpa menghitung untung rugi. Orang yang berakhlak baik, ketika menjumpai orang lain yang perlu ditolong secara spontan ia menolongnya tanpa memikirkan resiko. Demikian juga, orang yang berakhlak buruk, secara spontan melakukan kejahatan ketika ada peluang.³⁴
2. Ibnu Maskawaih Menurut Ibnu Maskawaih yang dalam kitabnya Tahdzib al Akhlaq wa al-Tathhir al-Araq, dijelaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong perilaku seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan atau pemikiran secara mendalam baik yang alamiah atau bertolak dari watak maupun terwujud melalui pembiasaan, latihan dan pendidikan.
3. Al-Qurthubi Menurut al-Qurthubi akhlak adalah suatu perbuatan yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadian.

Akhlak tidak hanya terbatas pada hubungan manusia dengan manusia lainnya, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan dengan Allah SWT. Misalnya, seseorang yang berakhlak baik akan menunjukkan sikap hormat kepada orang tua, adil dalam berperilaku, jujur dalam perkataan, serta menjaga ibadahnya kepada Tuhan sebagai wujud syukur dan ketaatan. Keutamaan akhlak

³⁴ Lidia Artika dkk. *Biografi tokoh tasawuf Al-Ghazali*. Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK). Universitas islam Sumatra utara :2023. Hlm 41

yang baik. Ketahuilah Allah Ta'ala memuji rasulnya serta mengungkapkan pujia itu melalui firman nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

(Dan sesungguhnya kamu benar-benar budi pekerti yang agung : Qs al-qalam 68:4).³⁵

Dalam ayat tersebut Allah Swt. sudah menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. memiliki akhlak yang agung. Hal ini menjadi syarat pokok bagi siapa pun yang bertugas untuk memperbaiki akhlak orang lain. Logikanya, tidak mungkin bisa memperbaiki akhlak orang lain kecuali dirinya sendiri sudah baik akhlaknya. Karena akhlak yang sempurna itu, Rasulullah Saw. patut dijadikan uswah al- hasanah (teladan yang baik). Dan salah satu keberhasilan dakwah Rasulullah Saw. adalah dengan akhlak atau budi pekerti yang baik, maka tidak salah jika Michael H. Hart, mencatat Rasulullah Saw. sebagai orang nomor satu di antara seratus tokoh yang paling berpengaruh di dunia. Menurut beliau salah satu keberhasilan dakwah Rasulullah Saw ialah dengan memainkan peran terhadap teologi Islam maupun prinsip moral dan etikanya.

Akhlak yang baik adalah engkau menyambung silaturahmi dengan orang yang memutuskannya, memberimaaf kepada orang yang berbuat zalim kepadamu.³⁶ Pentingnya akhlak tidak hanya dalam konteks agama, tetapi juga dalam kehidupan sosial, karena akhlak yang baik akan menciptakan lingkungan yang harmonis, saling menghormati, dan penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, akhlak dipandang sebagai pondasi utama dalam membentuk

³⁵ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/68>

³⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin(Buku keenam)*. (Marja. Bandung : 2020). Hlm. 102

masyarakat yang adil, sejahtera, dan bermartabat. Al-Ghazali memberikan perhatian besar pada pembentukan akhlak. Dalam *Ihya' Ulum al-Din* (Kebangkitan Ilmu-Ilmu Agama), dia menekankan pentingnya mendidik jiwa dan membersihkan hati sebagai bagian dari perjalanan spiritual seorang Muslim.

Dalam pendidikan, pembentukan akhlak menjadi salah satu tujuan utama untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam aspek spiritual dan moral. Dengan memiliki akhlak yang baik, seseorang diharapkan mampu memberikan dampak positif kepada dirinya sendiri dan masyarakat sekitarnya.

